

EVALUASI KINERJA DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BENGKULU TENGAH DALAM PROGRAM ADIWIYATA: PARADIGMA EKOFIKIH

Olvie Monika Safitri¹, Muhammad Eko Oktaviansyah²

Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes, Bengkulu, Indonesia¹

Dinas Lingkungan Hidup, Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu, Indonesia²

Dikirim (Desember 03, 2024)
Direvisi (Desember 13, 2024)
Diterima (Desember 20, 2024)
Diterbitkan (Desember 31, 2024)

Corresponding Author
olviemonika21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi kinerja Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bengkulu Tengah dalam mendukung program Adiwiyata melalui paradigma ekofikih. Adiwiyata adalah program pendidikan lingkungan yang bertujuan membentuk generasi sadar lingkungan melalui partisipasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, mengintegrasikan survei kuantitatif dan wawancara semi-terstruktur. Data dikumpulkan dari 120 responden, termasuk pegawai DLH, guru, dan siswa dari dua sekolah yang berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi peserta terhadap efektivitas pengawasan, fasilitasi, dan dukungan program. Sebagian besar pegawai DLH menilai bahwa pengawasan telah dilakukan secara efektif, namun guru dan siswa menganggap pengawasan tersebut belum konsisten. Meskipun fasilitas seperti tempat pengolahan sampah dan taman sekolah telah disediakan, pendampingan berkelanjutan masih dirasa kurang memadai. Analisis ekofikih mengungkapkan bahwa kinerja DLH belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip tawhid (keesaan Tuhan), fitrah (kesucian alami), mizan (keseimbangan), dan khalifah (kepemimpinan sebagai pengelola bumi). Studi ini menyoroti pentingnya bimbingan yang konsisten dan kolaborasi aktif antara sekolah dan DLH untuk meningkatkan efektivitas program. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam evaluasi program lingkungan, serta memberikan wawasan bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci: Kinerja DLH; Program Adiwiyata; Ekofikih; Pendidikan Lingkungan; SDG

ABSTRACT

This study evaluates the performance of the Environmental Agency (DLH) of Central Bengkulu Regency in supporting the Adiwiyata program through the lens of the eco-fiqh paradigm. Adiwiyata is an environmental education initiative aimed at cultivating environmentally conscious generations through school participation. The study applies a mixed-method approach. It integrates quantitative surveys and semi-structured interviews. Data were collected from 120 respondents, including DLH employees, teachers, and students from two participating schools. The results indicate significant differences in the perceptions among the participants regarding the effectiveness of program supervision, facilitation, and support. Most DLH's staffs believe that monitoring has been effectively conducted, but teachers and students find the oversight inconsistent. Although facilities such as, waste recycling bins and school gardens have been provided, continuous mentoring remains insufficient. The eco-fiqh analysis reveals that DLH's performance has not fully embodied the principles of tawhid (oneness of God), fitrah (natural disposition), mizan (balance), and khalifah (stewardship). This study highlights the need for consistent guidance and active collaboration between schools and DLH to enhance program effectiveness. This research offers a novel perspective by incorporating spiritual values and environmental program evaluation. It also provides insights for other countries facing similar challenges in achieving sustainable development goals (SDGs).

Key Word: DLH Performance; Adiwiyata Program; Eco-fiqh; Environmental Education; SDGs

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi permasalahan lingkungan kompleks akibat pencemaran adalah Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), tercatat bahwa pencemaran air memengaruhi 16 desa, sedangkan 11 desa lainnya mengalami pencemaran udara. Permasalahan ini umumnya terkait dengan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Sebagai contoh, kebiasaan masyarakat membuang limbah ke Sungai Bengkulu telah menyebabkan kontaminasi bakteri *E. coli* dan mikroplastik (Wicaksono, 2022). Selain itu, penggunaan pupuk berlebih oleh petani kelapa sawit secara signifikan mencemari danau di wilayah tersebut, sehingga airnya tidak layak dikonsumsi (Agensi A.N., 2023). Untuk mengatasi perilaku yang merugikan ini, diperlukan

upaya peningkatan kesadaran lingkungan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki peran penting dalam mempromosikan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, salah satunya melalui dukungan terhadap program sekolah Adiwiyata.

Program Adiwiyata digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengatasi tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim dan pengelolaan sampah. Sekolah yang berhasil mengimplementasikan program ini dapat memperoleh penghargaan Adiwiyata di berbagai tingkatan, termasuk penghargaan nasional dan mandiri. Penghargaan ini mengapresiasi upaya sekolah dalam membangun budaya lingkungan.

Program Adiwiyata memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan lingkungan di sekolah dan bertujuan menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan. Keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan penuh pemerintah daerah, khususnya DLH. Namun, memberikan dukungan optimal untuk program Adiwiyata tidak selalu berjalan mulus. Oleh karena itu, evaluasi komprehensif terhadap kinerja pegawai DLH dalam mendukung program Adiwiyata berdasarkan paradigma ekofikih menjadi sangat penting.

Beberapa penelitian telah membahas isu ini. Heleri & Ismanto (2021) mengevaluasi program Adiwiyata menggunakan Discrepancy Evaluation Model (DEM) dan menemukan kesenjangan antara standar program pemerintah dengan kondisi aktual, terutama dalam proses dan produk kurikulum berbasis lingkungan. Penelitian mereka menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi di kalangan guru untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran terintegrasi berbasis konteks Adiwiyata.

Upaya komprehensif dari pemerintah dan sekolah sangat dibutuhkan, mengingat berbagai hambatan menghalangi realisasi sekolah Adiwiyata. Penelitian Husin, Faisal, & Purwaningsih (2023) menunjukkan kendala seperti kurangnya pendanaan infrastruktur, integrasi pendidikan lingkungan dalam mata pelajaran, pelatihan 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta beragam persepsi siswa terhadap program ini. Situasi ini mendorong evaluator Adiwiyata untuk meningkatkan pendanaan dan bimbingan teknis secara signifikan.

Pada prinsipnya, kemampuan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai (Sari, Wahyuddin, & Rosita, 2022). Studi ini menyarankan agar pimpinan instansi pemerintah melakukan pelatihan dan evaluasi infrastruktur untuk

meningkatkan kinerja pegawai. Selain itu, upaya evaluasi dapat memberikan wawasan untuk mengoptimalkan kinerja dalam kegiatan teknis instansi pemerintah. Dalam konteks ini, studi Sihombing, Wirantari, & Supriyanti (2023) mengilustrasikan penerapan teori evaluasi kebijakan pemerintah oleh William Dunn, yang mencakup enam indikator untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah di Denpasar, Bali.

Penelitian juga mengangkat konsep ekofikih yang mengaitkan pendekatan *masalah* (kemaslahatan) dengan analisis dampak lingkungan (Amdal). Yusuf (2020) menunjukkan bahwa ekofikih dapat menjadi kerangka kerja untuk menghadapi krisis lingkungan. Konsep ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap regulasi seperti Amdal untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Selain itu, penerapan paradigma ekofikih mengungkapkan bahwa pelestarian lingkungan adalah prinsip mendasar dalam Islam yang didukung oleh teks otentik dari Al-Qur'an dan Hadis.

Konsep ekofikih dapat diinternalisasi dalam pendidikan, seperti di pesantren. Menurut Chasanah (2022), pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai ekologis. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan ajaran tauhid, tasawuf, dan fikih secara holistik. Dengan metode tinjauan pustaka, Chasanah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam berbasis ekologi di pesantren efektif meningkatkan kesadaran lingkungan bagi komunitas pesantren dan masyarakat luas.

Diskusi penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan, terutama terkait evaluasi kinerja pegawai dengan prinsip ekofikih. Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya studi lanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya investigasi menyeluruh terhadap program Adiwiyata melalui ekofikih Fazlun Khalid. Khalid, yang berasal dari Sri Lanka dan dibesarkan di Inggris, memulai kariernya di sektor pelayanan publik sebelum mendedikasikan diri pada aktivisme lingkungan (Khalid, 2010).

Melalui pendekatan mixed-methods, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja pegawai DLH dalam mendukung program sekolah Adiwiyata. Dengan mengeksplorasi penerapan paradigma ekofikih, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menggunakan nilai-nilai spiritual sebagai dasar untuk mengevaluasi program lingkungan. Relevansi global penelitian ini terletak pada wawasan evaluasi kinerja pemerintah dalam mendukung program lingkungan berkelanjutan seperti Adiwiyata, yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi kinerja

Evaluasi kinerja adalah mekanisme penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi operasional lembaga dengan mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki. Dalam konteks ini, inovasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan pegawai dalam memecahkan masalah, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

Sebagaimana disoroti oleh Kim & Kim (2024), mendorong kreativitas dalam tenaga kerja memungkinkan pegawai untuk mempertahankan produktivitas dalam kondisi yang terbatas, dengan membekali mereka keterampilan untuk beradaptasi dengan tantangan yang kompleks. Sihombing dkk. (2023) juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi berkontribusi secara signifikan terhadap efisiensi institusi dengan memperkenalkan pegawai pada alat-alat baru yang muncul. Inklusi inovasi sebagai metrik evaluasi kinerja memastikan bahwa organisasi tetap tangkas dan responsif terhadap tuntutan operasional yang terus berkembang.

Dalam konteks Dinas Lingkungan Hidup (DLH), evaluasi kinerja diintegrasikan ke dalam implementasi program Adiwiyata, dengan fokus pada tiga aktivitas inti: pengawasan, fasilitasi, dan dukungan. Pengawasan bertujuan memastikan kepatuhan terhadap persyaratan prosedural serta verifikasi pencapaian tujuan program.

Program Adiwiyata

Program Adiwiyata digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk mengatasi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan pengelolaan sampah (Herlina, Suprpto, & Chaidir, 2021).

Tujuan utama program ini adalah menanamkan tanggung jawab ekologi di kalangan siswa dan staf sekolah. Sekolah yang berpartisipasi dalam program ini dapat memperoleh penghargaan nasional sebagai pengakuan atas komitmen mereka terhadap kesadaran lingkungan (Jannah dkk., 2022). KLHK telah menetapkan kriteria evaluasi yang komprehensif untuk program ini. Salah satu kriteria utamanya adalah integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kebijakan dan kurikulum (Heleri & Ismanto, 2021). Langkah ini memastikan siswa mempelajari teori sekaligus praktik (Mutia dkk., 2024). Sebagai contoh, pembelajaran tentang pemisahan sampah dalam kurikulum sains membantu siswa memahami pentingnya daur ulang.

Paradigma ekofikih

Fazlun Khalid adalah seorang advokat terkemuka untuk konsep ekofikih, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tanggung jawab lingkungan. Pada tahun 1994, beliau mendirikan *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences* (IFEES) dengan tujuan meningkatkan kesadaran ekologi. Khalid menekankan pentingnya menyelaraskan upaya pelestarian lingkungan dengan prinsip-prinsip Islam (Foltz, 2020). Kerangka kerjanya didasarkan pada empat konsep utama: tawhid, fitrah, mizan, dan khalifah (Khalid, 2010).

Setiap prinsip ini mendorong hubungan yang lebih dalam antara keimanan dan tanggung jawab ekologis. Konsep tawhid menggarisbawahi keesaan Tuhan dan keterkaitan semua makhluk hidup. Prinsip ini mengamanatkan penghormatan dan perlindungan terhadap seluruh ciptaan. Sebagai contoh, inisiatif konservasi untuk spesies yang terancam punah, seperti orangutan, mencerminkan implementasi tawhid. Selain itu, program komunitas yang mendukung keanekaragaman hayati juga merupakan wujud nyata dari prinsip ini. Kampanye pendidikan yang mengajarkan penghormatan terhadap satwa liar lebih lanjut menegaskan kewajiban kita untuk melindungi alam.

Selanjutnya, prinsip fitrah merujuk pada kecenderungan alami manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan serta menganjurkan praktik berkelanjutan demi kesejahteraan ekosistem. Fitrah tercermin dalam berbagai perilaku lingkungan, seperti konsep pertanian berkelanjutan, yang meniru ekosistem alami untuk mendorong pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, taman komunitas yang mendukung produksi pangan lokal dan ketahanan lingkungan adalah contoh lain dari implementasi fitrah. Inisiatif ramah lingkungan seperti penggunaan energi surya juga mendukung hubungan yang berkelanjutan dengan alam (Khalid, 2019).

Prinsip ketiga, yaitu mizan yang menekankan keseimbangan dalam ekosistem dan menyerukan pengelolaan sumber daya yang cermat untuk menjaga stabilitas. Sebagai contoh, program pengelolaan limbah yang mendorong daur ulang mencerminkan mizan di kawasan perkotaan. Praktik perikanan berkelanjutan membantu mencegah penangkapan ikan yang berlebihan dan mendukung kesehatan laut. Selain itu, upaya konservasi untuk melindungi lahan basah dan hutan sangat penting dalam menjaga habitat yang beragam.

Prinsip terakhir dari ekofikih adalah khalifah, yang memposisikan manusia sebagai pengelola bumi. Prinsip ini menuntut individu dan komunitas bertanggung jawab atas dampak lingkungan mereka. Sebagai contoh, pendidikan lingkungan di

sekolah-sekolah menanamkan rasa tanggung jawab kepada generasi mendatang (Lutfauziah dkk., 2023). Inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan bagaimana bisnis dapat meminimalkan jejak ekologis mereka. Contoh lainnya adalah proyek konservasi yang dipimpin komunitas, seperti kampanye penanaman pohon, yang mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan data beragam guna analisis mendalam (Sugiyono, 2019). Dengan kata lain, kombinasi ini memperkaya analisis melalui tangkapan perspektif yang bervariasi.

Pada sisi kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert untuk menilai tingkat kesepakatan responden terkait kinerja Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bengkulu Tengah dalam program Adiwiyata. Kuesioner ini disebarkan di tiga lokasi penelitian, melibatkan 120 responden, yang terdiri atas 10 pegawai negeri sipil DLH, 20 guru (10 dari Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, Pondok Kubang, dan 10 dari Sekolah Menengah Atas Negeri 3, Pondok Kelapa), serta 90 siswa (masing-masing 45 siswa dari kedua sekolah).

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Metode wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan pengumpulan wawasan evaluatif yang mendalam terkait kinerja DLH (Moleong, 2021). Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan.

Untuk menjaga konsistensi, instrumen terstruktur digunakan sebagai panduan wawancara (Sugiyono, 2019). Selain itu, standar etika penelitian dijunjung tinggi dengan memperoleh persetujuan tertulis dan menjaga kerahasiaan partisipan selama penelitian berlangsung. Segala risiko potensial diminimalkan, dan peserta diberikan informasi penuh mengenai manfaat penelitian ini.

Dalam analisis data, data kuantitatif diproses menggunakan teknik persentase yang berfokus pada tiga aspek utama kinerja pegawai DLH: (1) pengawasan, (2) fasilitasi, dan (3) dukungan. Selain itu, kerangka ekofikih digunakan untuk memberikan evaluasi yang lebih mendalam dan holistik terhadap kegiatan DLH.

Secara spesifik, kinerja dinilai berdasarkan empat prinsip utama yang dikemukakan oleh Fazlun Khalid: tawhid (keesaan Allah), fitrah (keselarasan alami), mizan (keseimbangan), dan khalifah (khalifah/pengelola) (Khalid, 2019). Prinsip-

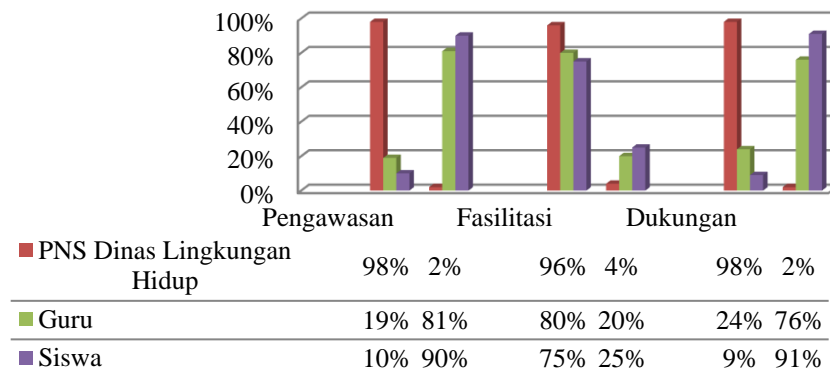
prinsip ini memberikan wawasan bermakna terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh DLH dalam program Adiwiyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah dalam program Adiwiyata. Hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif disajikan dalam penelitian ini, dengan analisis lanjutan yang menggunakan paradigma ekofikih sebagai kerangka evaluasi.

Perspektif tentang kinerja Dinas Lingkungan Hidup

Analisis dimulai dengan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk diagram batang. Visualisasi ini menggambarkan wawasan responden terkait kinerja Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bengkulu Tengah dalam program Adiwiyata.



Gambar 1. Pendapat responden terhadap kinerja Dinas Lingkungan Hidup

Diagram tersebut mengungkapkan pola utama dalam umpan balik responden. Perbedaan pandangan yang signifikan antara staf DLH, guru, dan siswa dalam tiga aspek kinerja utama: pengawasan, fasilitasi, dan dukungan terhadap program.

Dalam aspek pengawasan, mayoritas staf DLH (98%) menyatakan keyakinan bahwa mereka telah melaksanakan pengawasan yang efektif sepanjang program berlangsung. Mereka percaya bahwa supervisi rutin telah berkontribusi secara signifikan pada pencapaian tujuan program. Pernyataan ini dikuatkan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup:

Data 1:

“Saya yakin pengawasan telah dilakukan secara efektif melalui kunjungan ke sekolah dan koordinasi saat muncul masalah. Langkah-langkah ini memastikan program Adiwiyata berjalan lancar dan sejalan dengan tujuan

yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).” (Wawancara dengan DA, 12 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengawasan dilakukan melalui kunjungan rutin dan koordinasi responsif yang esensial untuk memastikan kelancaran implementasi program agar selaras dengan tujuan nasional. Namun, guru memiliki pandangan berbeda. Hanya 19% guru yang sepakat bahwa pengawasan efektif, sementara 81% lainnya mengkritik kurangnya frekuensi dan konsistensi kunjungan, yang hanya dilakukan 1-2 kali setahun. Kepala MAN IC Pondok Kubang memberikan pandangan lebih lanjut:

Data 2:

“Menurut saya, pengawasan tidak konsisten, hanya dilakukan sekali atau dua kali setahun. Hal ini menyulitkan untuk memastikan keberhasilan program, dan siswa mungkin kurang termotivasi untuk peduli terhadap lingkungan.” (Wawancara dengan CA, 3 September 2024).

Kurangnya kunjungan yang rutin menghambat implementasi program yang efektif. Guru membutuhkan dukungan yang lebih konsisten untuk menjaga kemajuan. Ketidakhadiran pengawasan rutin tidak hanya memengaruhi kesinambungan program tetapi juga berisiko mengurangi kesadaran siswa terhadap lingkungan. Husna dkk. (2024) memperingatkan bahwa siswa yang merasa diabaikan lebih mungkin untuk mengesampingkan pentingnya kepedulian lingkungan.

Pandangan siswa tentang pengawasan juga cukup kritis. Hanya 10% yang mengakui efektivitasnya. Banyak siswa mencatat kurangnya interaksi lanjutan dengan staf DLH setelah sosialisasi awal. Ketidakhadiran ini memengaruhi motivasi mereka. Salah satu siswa MAN IC mengungkapkan:

Data 3:

“Setelah lembaga memperkenalkan program, mereka jarang kembali ke sekolah kami. Jika mereka lebih sering memantau, program ini akan lebih terorganisir, dan kami akan lebih terlibat.” (Wawancara dengan AH, 4 September 2024).

Kurangnya keterlibatan dari DLH membuat siswa memandang program ini sebagai hal yang kurang penting. Tanpa pengawasan aktif, upaya untuk menanamkan kesadaran lingkungan cenderung gagal. Lebih banyak keterlibatan dari DLH diyakini dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil program. Selain itu, keterbatasan anggaran diidentifikasi sebagai faktor kunci di balik tantangan ini.

Pada aspek fasilitasi, upaya DLH dipandang lebih positif. Sekitar 96% staf DLH percaya bahwa mereka telah menyediakan sumber daya yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, ruang hijau, dan bibit tanaman, untuk mendukung program.

Guru juga sepakat, dengan 80% yang menyatakan bahwa fasilitas yang disediakan sangat bermanfaat. Fasilitas ini mencakup tempat sampah yang dikategorikan dan taman sekolah, yang kadang-kadang dilengkapi dengan bibit buah untuk ditanam. Kepala SMA Negeri 3 Pondok Kelapa mengakui dukungan ini:

Data 4:

“Saya merasa tempat sampah terpilah dan taman sekolah sangat membantu. Kadang-kadang, lembaga memberikan kami bibit buah, yang membuat program ini lebih efektif di sekolah kami.” (Wawancara dengan SM, 10 September 2024).

Pernyataan ini menunjukkan ketersediaan fasilitas yang memadai dalam mendukung pendidikan lingkungan. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengelolaan sampah yang benar dan mendorong perilaku ramah lingkungan. Studi Marwanto, Sari, & Saputra (2023) juga menegaskan pentingnya fasilitas lingkungan, terutama bank sampah berbasis sekolah yang menumbuhkan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa.

Pada aspek dukungan, staf DLH menunjukkan keyakinan terhadap bantuan teknis yang diberikan kepada sekolah. Sebanyak 98% merasa bantuan tersebut sudah mencukupi. Namun, tanggapan guru sangat bervariasi. Hanya 24% yang merasa dukungan tersebut memenuhi kebutuhan mereka. Banyak pendidik menyoroti perlunya bantuan yang berkelanjutan, dengan menyarankan bahwa upaya DLH seharusnya tidak berhenti pada pengenalan awal. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program. Seorang guru menjelaskan bahwa:

Data 5:

“Sejauh ini, lembaga hanya memberikan sesi pengenalan. Banyak dari kami merasa bahwa pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan yang berkelanjutan akan meningkatkan efektivitas program.” (Wawancara dengan RD, 10 September 2024).

Sebaliknya, 91% siswa menyatakan ketidakpuasan terhadap dukungan DLH, terutama terkait kurangnya pendidikan lanjutan tentang prinsip-prinsip lingkungan. Seorang siswa berkomentar:

Data 6:

“Informasi tentang program ini sangat minim, sehingga sulit bagi kami untuk menerapkan nilai-nilai lingkungan secara konsisten.” (Wawancara dengan BZ, 10 September 2024).

Umpan balik ini menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan dan keterlibatan dari DLH menciptakan tantangan bagi siswa. Akibatnya, mereka kesulitan

menerapkan praktik berkelanjutan. Tanpa tindak lanjut yang memadai, program ini berisiko dianggap dangkal dan mengurangi efektivitas jangka panjangnya.

Evaluasi kinerja Dinas Lingkungan Hidup melalui paradigma ekofikih

Prinsip *tawhid* dalam konteks lingkungan mencerminkan keyakinan bahwa alam adalah amanah dari Allah SWT (Khalid, 2019). Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa, guru, dan pemangku kepentingan melalui program Adiwiyata memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Prinsip *tawhid* tercermin dalam kolaborasi ini, di mana tujuan bersama diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta (Khalid, 2010).

Namun, data survei menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pengawasan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang menghambat kemajuan program. Kinerja DLH yang kurang optimal bertentangan dengan prinsip *tawhid*, karena kolaborasi yang kuat antar pihak diperlukan agar program ini berkelanjutan (Foltz, 2021). Lemahnya sinergi ini menyulitkan program untuk berkembang dan menyebabkan arahan kebijakan menjadi tidak jelas.

Selain itu, sifat alami manusia (*fitrah*) untuk hidup harmonis dengan alam menuntut tanggung jawab ekologis yang konsisten. Tanggung jawab ini harus dijalankan baik oleh individu maupun institusi. Fauzan (2023) menekankan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tugas bersama yang memerlukan tindakan nyata. Akan tetapi, kurangnya pengawasan yang memadai dari DLH membuat guru dan siswa merasa kewalahan dengan tanggung jawab yang kurang terkelola. Motivasi yang rendah akibat kurangnya bimbingan dan dukungan dari DLH menghambat keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas konservasi.

Keterlibatan DLH yang dinilai masih kurang memperburuk situasi. Chasanah (2022) menegaskan pentingnya pendidikan ekologi untuk meningkatkan kesadaran. Tetapi, keterlibatan DLH bersifat sporadis dengan meninggalkan sekolah tanpa panduan yang jelas. Akibatnya, partisipasi guru dan siswa pun menurun. DLH seharusnya tidak hanya memberikan bantuan teknis tetapi juga dukungan moral untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Partisipasi aktif dari semua pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan lingkungan.

Berikunya, prinsip *mizan* menuntut keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan (Khalid, 2010). Upaya DLH dalam pengelolaan limbah menunjukkan usaha menjaga keseimbangan ekologi, tetapi tantangan tetap ada. Di satu sisi, fasilitas transportasi yang terbatas tidak mencukupi untuk menangani volume limbah yang terus meningkat (Putra dkk., 2022). Di sisi lain,

Wirananda (2022) menunjukkan bahwa ketersediaan hanya satu truk untuk seluruh wilayah mencerminkan ketidakseimbangan distribusi sumber daya. Ketidakseimbangan ini menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat.

Kurangnya infrastruktur ini menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat terhadap komitmen DLH dalam program Adiwiyata. Meskipun DLH mengklaim memberikan dukungan yang memadai, sekolah melaporkan bahwa pengawasan dan bimbingan yang diberikan kurang memadai. Perbedaan pandangan ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam untuk menyelaraskan kebutuhan program dengan pengawasan dan dukungan yang diberikan.

Prinsip mizan menuntut proporsionalitas dalam peran dan tanggung jawab semua pihak (Khalid, 2019). Sayangnya, DLH terlalu fokus pada aspek teknis pengelolaan limbah, sementara aspek moral dan sosial sering diabaikan. Dalam hal ini, pengelolaan limbah seharusnya mencerminkan prinsip mizan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk sekolah.

Masalah pengelolaan limbah menjadi lebih kompleks akibat penundaan pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA) di Bengkulu Tengah karena kendala teknis dan penilaian lingkungan. Penundaan ini menyebabkan akumulasi 1.500 ton limbah selama lima tahun terakhir (SIPSN, 2024). Ketidakefisienan ini mencerminkan ketidakmampuan DLH untuk menangani aspek teknis maupun sosial secara efektif. Selain itu, retribusi sampah telah menjadi instrumen penting bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah dalam mengoptimalkan pelayanan kebersihan kepada masyarakat. Namun, efektivitas sosialisasi dan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kewajiban pembayaran retribusi masih memerlukan peningkatan agar pelayanan dapat lebih ideal dan berkualitas (Marino, dkk., 2024).

Prinsip khalifah dalam Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola dan pemelihara alam. Institusi pemerintah seperti DLH harus memenuhi amanah ini secara efektif. Namun, kinerja DLH di Bengkulu Tengah dalam program Adiwiyata dan pengelolaan limbah menunjukkan beberapa kelemahan, yang menandakan bahwa mereka belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai khalifah.

Meskipun DLH percaya bahwa mereka telah memberikan dukungan yang cukup, guru dan siswa merasa tidak puas dengan minimnya pengawasan dan bimbingan. Kurangnya kehadiran rutin DLH dalam aktivitas sekolah membuat guru dan siswa merasa terbebani oleh tanggung jawab lingkungan yang tidak dikelola

dengan baik. Akibatnya, motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam program konservasi lingkungan menurun. Situasi ini menunjukkan bahwa DLH belum berhasil memenuhi peran mereka sebagai khalifah. Mereka harus memberikan bimbingan berkelanjutan dan mendorong rasa tanggung jawab bersama.

Masalah pengelolaan limbah di wilayah ini menghadapi tantangan serius, terutama ketidakseimbangan antara sumber daya pengangkutan limbah yang terbatas dan volume limbah yang meningkat. Saat ini, DLH hanya mengoperasikan satu truk untuk melayani seluruh wilayah kabupaten. Keterbatasan infrastruktur ini memperburuk masalah pengelolaan limbah dan mengurangi efektivitas program kebersihan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk memberikan analisis yang komprehensif. Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif meningkatkan validitas temuan. Namun, pendekatan ini memerlukan waktu dan sumber daya lebih untuk mengolah kedua jenis data. Menjaga konsistensi antara data kuantitatif dan kualitatif juga menjadi tantangan untuk memastikan hasil yang koheren. Selain itu, jumlah responden yang terbatas dan periode pengumpulan data yang singkat memengaruhi kedalaman analisis.

Penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan alokasi anggaran, yang memengaruhi kinerja DLH. Penerapan kerangka ekofikih juga menghadapi tantangan, karena konsep ini belum banyak dikenal sehingga pemahaman responden terbatas. Penelitian mendatang sebaiknya melibatkan lebih banyak responden dan mempertimbangkan faktor eksternal untuk analisis yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Studi ini mengevaluasi kebutuhan untuk meningkatkan kinerja Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam program Adiwiyata, dengan menekankan pentingnya melibatkan sekolah dan siswa melalui inisiatif partisipatif. Meskipun pemantauan dan pengelolaan sumber daya sudah efektif, keterbatasan kolaborasi, seperti dalam kegiatan bersih-bersih masyarakat, mengurangi dampak program terhadap kesadaran lingkungan siswa. Kontribusi utama dari evaluasi ini adalah penggunaan kerangka ekofikih sebagai alat penilaian, yang menawarkan pendekatan baru dalam menilai program lingkungan. Pendekatan ini menegaskan bahwa upaya konservasi harus mencerminkan tanggung jawab berkelanjutan dan menunjukkan komitmen pemerintah terhadap dampak sosial yang nyata. Penelitian selanjutnya

sebaiknya melibatkan responden dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang implementasi program. Penting pula untuk mengeksplorasi hubungan antara kebijakan publik, anggaran, dan kinerja DLH guna mengidentifikasi faktor eksternal yang memengaruhi hasil. Selain itu, strategi inovatif diperlukan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Studi perbandingan antar wilayah akan membantu menilai kinerja DLH dan mengungkap praktik terbaik untuk implementasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, A. N. (2023, November 18). *Danau berwarna biru di Bengkulu Tengah akibat penggunaan pupuk jenis mutiara berlebihan*. ANTARA News Megapolitan. Retrieved October 15, 2024, from <https://megapolitan.antaranews.com/berita/268662/danau-berwarna-biru-di-bengkulu-tengah-akibat-penggunaan-pupuk-jenis-mutiara-berlebihan>.
- Bengkulu, B. P. S. P. (2022). *Banyaknya desa/kelurahan menurut jenis pencemaran lingkungan hidup—Tabel statistik*. Retrieved October 15, 2024, from <https://bengkulu.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTQ4OCMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-pencemaran-lingkungan-hidup.html>.
- Chasanah, M. (2022). Urgensi pendidikan islam dalam pembentukan kesalehan ekologis di pondok pesantren. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316>.
- Foltz, R. (2021). Fazlun M. Khalid, signs on the earth: Islam, modernity and the climate crisis. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 14(4), 518–519. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.38219>.
- Heleri, H., & Ismanto, B. (2021). The evaluation of *adiwiyata*-school program. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 483. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.41537>.
- Herlina, N., Suprpto, P. K., & Chaidir, D. M. (2021). Studi komparatif literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah *adiwiyata* dengan non *adiwiyata*. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 13(2). <https://doi.org/10.25134/quagga.v13i2.4004>.
- Husin, A., Faisal, M., & Purwaningsih, D. (2023). *Adiwiyata schools: Obstacles and expectations of environmental culture implementation at state junior high schools in Palembang*. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 74–82. <https://doi.org/10.29210/020232261>.

- Husna, U. L., Fihris, F., Nasikhin, N., & Wartini, W. (2024). Tantangan pelaksanaan program *adiwiyata* di sekolah menengah. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 96–103. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v2i2.429>.
- Jannah, F., Fahlevi, R., Sari, R., Radiansyah, R., Zefri, M., Akbar, D. R., Shofa, G. Z., & Luthfia, G. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui program *adiwiyata* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jgp.v3i1.5096>.
- Khalid, F. (2010). Islam and the environment – ethics and practice an assessment. *Religion Compass*, 4(11), 707–716. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>
- Khalid, F. M. (2019). *Signs on the earth: Islam, modernity and the climate crisis*. Kube Publishing.
- Korean Academy of Integrated Care Management, Kim, B. S., & Kim, J. A. (2024). Effects of creativity of social workers on job performance. *Korea Academy of Care Management*, 52, 35–55. <https://doi.org/10.22589/kaocm.2024.52.35>.
- Lutfauziah, A., Al Muhdhar, M. H. I., Suhadi, S., & Rohman, F. (2023). Curriculum development for environmental education at an Islamic boarding school. *Journal of Turkish Science Education*, 3. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.028>.
- Marino, O., Anita, Y. & Isa, R. (2024). Implementasi kebijakan pemungutan retribusi persampahan dan kebersihan di Kota Gorontalo. *JIANE*, 6(2), 51-62. <https://doi.org/10.32938/jan.v6i2.7383>.
- Marwanto, A., Sari, A. K., & Saputra, A. I. (2023). Pendampingan pembentukan bank sampah untuk mendukung *adiwiyata* di sekolah dasar kota bengkulu. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1620–1627. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13197>.
- Moleong, L.J. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Revisi). P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, T., Wirahayu, Y. A., Deffinika, I., Rahma, M. J., Atmaja, M. A. R., Firmansyah, R. H., & Nisa', H. (2024). Persepsi guru smp laboratorium um terhadap modul ajar berbasis lingkungan dalam mendukung program *adiwiyata*. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 947. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.26298>.
- Putra, A. D., Wiryono, W., Budiyanto, B., Susatya, A., & Uker, D. (2022). Evaluasi pengelolaan sampah di kabupaten bengkulu tengah. *Naturalis: Jurnal*

- Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 11(1), 1–11.
<https://doi.org/10.31186/naturalis.11.1.21159>.
- Sari, W. R., Wahiyuddin, L., & Rosita, T. (2022). Kinerja pegawai (Faktor yang mempengaruhi). *Saraq Opat: Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 041–053.
<https://doi.org/10.55542/saraqopat.v5i1.445>.
- Sihombing, J., Wirantari, I. D. A. P., & Supriyanti, N. W. (2023). Evaluasi kinerja aplikasi sidarling dalam pengelolaan bank sampah pada dinas lingkungan hidup dan kebersihan kota Denpasar provinsi Bali. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 1(3), 180–194. <https://doi.org/10.61292/eljbn.v1i3.69>.
- Sipsn—Sistem informasi pengelolaan sampah nasional. (2024).
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D, dan penelitian tindakan*. Alfabeta.
- Wicaksono, R. A. (2022, May 21). *Sungai bengkulu tercemar e. Coli dan mikroplastik*. betahita.id. Retrieved October 15, 2024, from <https://betahita.id/news/detail/7560/sungai-bengkulu-tercemar-e-coli-dan-mikroplastik.html?v=1653524318>.
- Wirananda, D. (2022). Peranan dinas lingkungan hidup dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kabupaten bengkulu tengah. *Jurnal Administrasi Publik*.
<http://repo.umb.ac.id/items/show/3256>.
- Yusuf, M. (2020). Strengthening ecofiqh: An intergration of texts and maslaha on environmental impact analysis. *Al-Daulah Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*.
[https://www.academia.edu/108814131/Strengthening Eco Fiqh an Intergration of Texts and Maslaha on Environmental Impact Analysis](https://www.academia.edu/108814131/Strengthening_Eco_Fiqh_an_Intergration_of_Texts_and_Maslaha_on_Environmental_Impact_Analysis).